

Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas iii sdn sambirejo kabupaten madiun

Niken Widyaningrum✉, Universitas PGRI Madiun

Dr. Nur Samsiyah, M.Pd., Universitas PGRI Madiun

Hartini, S. Sn., M.Pd., Universitas PGRI Madiun

✉ nikenw500@gmail.com

Abstract: Thematic learning is a learning activity in which learning integrates material from several subjects. With thematic learning, it can be associated with multicultural education based on local wisdom because it is a means of instilling the values of Pancasila diversity to create a sense of pride in Indonesian citizens. In addition, the value of local wisdom will create a sense of love for their own culture, namely Dongkrek. The purpose of this research is to find out the implementation of multicultural education based on local wisdom in thematic learning. This study used a qualitative descriptive study which was taken through observation, interviews, and documents. Data sources in this study are grouped into two, namely secondary data sources and primary data sources. In this study, the number of informants to be studied was 3 people, namely class III teachers, and 2 students. The findings in this research activity are the form of implementing multicultural education in class III thematic learning which can be seen from the integration of each learning activity and the teacher also integrates this multicultural education through spontaneous activities carried out during teaching and learning activities.

Keywords: Multicultural Education, Local Wisdom, and Thematic Learning

Abstrak: Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar yang dimana pembelajaran ini mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal karena sebagai sarana menanamkan nilai kebhinekaan pancasila untuk menciptakan rasa kebanggaannya terhadap warga negara Indonesia. Selain itu, nilai kearifan lokal akan menimbulkan rasa kecintaannya terhadap kebudayaan sendiri yaitu Dongkrek. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumen. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Pada penelitian ini jumlah informan yang akan diteliti berjumlah 3 orang yaitu guru kelas III, dan 2 siswa. Temuan dalam kegiatan penelitian ini adalah bentuk penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik kelas III dapat dilihat dari pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran dan guru juga mengintegrasikan pendidikan multikultural ini melalui kegiatan spontan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal, dan Pembelajaran Tematik



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kaya akan budaya keberagamannya diantaranya seperti budaya, tradisi, agama dan suku bangsa. Menurut (Brata, 2016), sekitar 300 suku bangsa di Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi berbeda beda di setiap daerahnya. Berdasarkan pendapat tersebut, tidak heran jika negara Indonesia disebut sebagai bangsa multikultural karena berlimpah kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia sendiri memiliki beragam jenis budaya, agama, flora fauna maupun bahasa sebagai kekayaan alam dan khas negara. Keberagaman inilah yang harus kita jaga dan lestarikan sebagai warisan generasi yang akan datang, yang tentunya keragaman budaya yang harus kita miliki memang wajib dikelola baik agar tidak menyebabkan konflik. Penanaman nilai-nilai budaya dapat dilaksanakan untuk mengubah pemikiran masyarakat tentang perbedaan yang ada. Hal yang dapat dilakukan dengan melalui pendidikan. Pendidikan saat ini sudah berupa pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud seperti pembelajaran kurikulum 2013 yang mana pembelajaran ini sangat berorientasi pada pola berpikir siswa.

Dengan pembelajaran tematik, guru dapat memberikan pengarahan, bimbingan dan contoh tentang pentingnya pendidikan multikultural berbasis lokal, misalnya pada tema 5 subtema 1 kelas 3 dengan materi bersatu dalam keberagaman. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Penyelenggaraan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum yang berlaku. Perlunya pedoman model bagi guru untuk diterapkan. Guru harus mengajarkan kepada siswa tentang apa yang akan mereka pelajari tentang toleransi, persatuan, hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghormati. Komponen budaya siswa yang satu tidak lebih baik dari yang lain, pendidikan multikultural dapat membentuk dan membentuk karakter siswa yang demokratis, humanistik dan pluralistik di lingkungannya. Pendidikan multikultural mempunyai letak yang sangat strategis pada pemulihan perdamaian dan penyelesaian konflik, karena nilai dasar pada pendidikan yaitu menanamkan dan melandaskan berbagai nilai seperti, toleransi, simpati, empati maupun solidaritas sosial.

Nilai pada pendidikan multikultural yang ada pada sekolah bisa diimplementasikan pada mata pembelajaran yang tanpa diajarkan kurikulum dan tidak merubah kurikulum tersebut. Program pendidikan multikultural ini mampu membawa siswa dapat menerapkan nilai tersebut ke lingkungan sekitarnya. Menurut Mania (2010), pada pendidikan multikultural mempunyai beberapa jenis yang bisa diterapkan di sekolah maupun masyarakat, seperti program yang berfokus pada materi, program ini bentuk dari pendidikan multikultural yang sangat umum, bisa dengan cepat siswa memahami, tujuan dari memasukkan materi mengenai keberagaman yang berbeda pada kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengertian maupun pengetahuan siswa tentang hal ini. Selanjutnya, program yang berpusat pada siswa, memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dari berbagai jenis siswa, terakhir yaitu program yang berpusat pada sosial yang memiliki upaya untuk mereformasi pendidikan, serta konteks pendidikan politik maupun budaya, yang tidak ditujukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau meningkatkan kumpulan pengertian maupun pengetahuan multikultural, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan toleransi budaya, ras dan dapat mengurangi prasangka. Salah satu dari program pelatihan multikultural yang dijabarkan di atas merupakan program bagi pendidikan yang berfokus di materi. Program ini bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan dari nilai kearifan lokal ke dalam suatu pembelajaran agar siswa mampu mempunyai sikap toleransi dan kecintaan pada budaya Indonesia.

Temuan yang peneliti peroleh pada penelitian sebelumnya bahwa peserta didik masih kurang berpartisipasi dan ikut aktif pada proses pembelajaran berlangsung khususnya di pembelajaran tematik. Konsep materi yang disajikan pada materi pembelajaran tematik juga sangat sulit dipahami oleh siswa. Permasalahan yang terjadi bahwasannya di salah satu SD di Kabupaten Madiun masih ditemukan fakta bahwa beberapa siswa saling membuli dengan menyebutkan latar belakang siswa yang kurang mampu, minimnya sikap toleransi dan tolong menolong. Seperti yang sudah terjadi bahwa ada salah satu murid di kelas 3 yang memiliki latar belakang kurang mampu yang mengakibatkan murid-murid lain membuli dan pada akhirnya dia tidak punya teman. Sekolah Dasar Negeri Sambirejo 01 Kabupaten Madiun merupakan satu dari sekolah lain yang memberikan kesiapan peserta didik yang unggul yaitu dengan murid yang memiliki akhlakul karimah, berkarakter, dan unggul dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang menjelaskan kondisi bahwa murid di SDN Sambirejo 01 Kabupaten Madiun kurang antusias dalam pendidikan multikultural seperti sikap tolong menolong maupun toleransi, sehingga peneliti memiliki maksud untuk melaksanakan

penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik bagi siswa Kelas 3 SD Negeri Sambirejo 01 Kabupaten Madiun". Harapan pihak sekolah mampu mengimplementasikan pentingnya penanaman pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal kepada peserta didik.

Pendidikan Multikultural

Arum & Ismaya (2021) mengatakan bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural memiliki arti keberagaman budaya. Secara *terminologi*, pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. (Sudrajat, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari setiap siswa sebagai kekuatan berdasarkan warna kulit, etnis, agama, bahasa atau tempat asal budaya masing-masing siswa.

Nurhidayah (2022) mengatakan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal berarti pendidikan yang dapat mengajarkan siswa agar tetap berada dalam situasi khusus yang mereka hadapi. Proses pengintegrasian nilai pada kearifan lokal ke dalam pendidikan multikultural yang ada di sekolah khususnya pada tingkat dasar karena mencakup beberapa mata pelajaran. Tentunya untuk menyelipkan beberapa nilai kearifan lokal pada pelajaran, guru perlu mengadaptasikan perkembangan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dan cara dalam penyampaian yang digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan multikultural menciptakan nilai-nilai simpati, toleransi, simpati, dan kesetiakawanan sosial di dalam kelas untuk menghasilkan siswa yang demokratis, pluralistik dan humanis untuk mengatasi konflik dan membangun perdamaian bangsa.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan pada lingkup kebijakan sekitar, "local knowledge" yang memiliki arti kecerdasan lokal genius Ulfah Fajarini (2014). Masyarakat lokal menggunakan macam-macam cara untuk mempertahankan budayanya.

Selain itu Istiawati bahasa et al (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai budaya yang bisa hidup maupun berkembang dalam masyarakat yang menjadikan lingkungan alam tetap lestari. Kearifan lokal juga dikenal sebagai local wisdom dapat didefinisikan sebagai konsep lokal yang penuh kebijaksanaan, dan memiliki nilai baik dapat ditanam dan diikuti oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasannya kearifan lokal berasal dari konsep dan berkembang dalam masyarakat dalam bentuk aturan dan norma, adat istiadat, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di definisikan suatu pembelajaran terpadu yang mementingkan keaktifan siswa dalam mengeksplorasi dan mencari tahu sebuah materi secara ilmiah, bermakna, otentik, dan kontekstual. Proses pengajaran tematik berdasarkan pada beberapa mata pelajaran yang digabungkan dalam satu tema. Pembelajaran tematik di Indonesia ini berbasis kurikulum 2013 yang berintegrasi pada sikap disiplin pada siswa. Pembelajaran tematik memfokuskan pada penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, menjadi sebuah pengajaran untuk dikembangkan dalam kompetensi inti dari mata pelajaran.

Pembelajaran tematik di definisikan sebagai pengajaran yang menggabungkan mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang erat kaitannya dengan pengalaman yang bermakna pada diri siswa Novellia (2018). Menurut Warman (2019) bahwa pembelajaran tematik integratif suatu metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat.

Pembelajaran terpadu merupakan pengajaran yang dimulai dari mengaitkan topik satu dengan topik yang lain. Pembelajaran ini dilaksanakan secara langsung dan terencana, baik dalam satu mata pelajaran atau lebih Hidayani (2016). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah proses belajar mengajar yang bermuatan dengan mata pelajaran menjadi satu tema.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru kelas III, dan siswa kelas III sejumlah 2 orang di SDN Sambirejo 01 Kabupaten Madiun. Temuan dalam kegiatan penelitian ini adalah kurangnya pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran di kelas. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah tentang implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran tematik dengan melihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan bahwa implementasi pendidikan multikultural befokus tentang cara pengimplementasian pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan akan dikaji sebagai berikut :

1. Perencanaan implementasi pendidikan multikultural berbasis yang kearifan lokal pada pembelajaran tematik kelas 3

Perencanaan penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik tema menerima keberagaman dilaksanakan menurut perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Perencanaan akan membantu guru dalam mengambil keputusan serta guru membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. untuk membuat keputusan yang jelas tentang tujuan mereka serta bagaimana mereka akan memabntu murid untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah menerapkan nilai-nilai multikultural pada kegiatan pembelajaran. Pada saat penyampaian materi guru mengajarkan berbagai bentuk

ragam budaya pada siswa. Guru sudah mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sangat aktif dengan menggunakan teknik pembelajaran. Guru harus mewujudkan situasi belajar yang bisa meningkatkan siswa dalam bersaing secara baik melalui suatu pemberian tugas dan metode pengajaran yang lainnya.

Seperti halnya implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik tema bersatu dalam keberagaman kelas III di SDN Sambirejo 01 Kabupaten Madiun dilakukan dengan melalui pemaparan materi pada proses kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya.

3. Evaluasi implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik tema bersatu dalam keberagaman

Tahap evaluasi ini sangat penting karena dengan mengevaluasi guru dapat mengetahui kesepahaman siswa sampai mana. Evaluasi ini bisa berupa penilaian yang mana penilaian ini bisa menjadi acuan dalam memperbaiki cara mengajar dalam waktu yang akan datang, selain penilaian guru juga harus mengapresiasi kepada siswa yang sudah menguasai materi tersebut dan memberikan semangat bagi siswa yang belum menguasai materi.

PEMBAHASAN

Dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik tema bersatu dalam keberagaman kelas III di SDN Sambirejo 01 Kabupaten Madiun ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik tema bersatu dalam keberagaman. Perencanaan penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik tema menerima keberagaman dilaksanakan menurut perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Perencanaan akan membantu guru dalam mengambil keputusan serta guru membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik tema bersatu dalam keberagaman mencerminkan berbagai nilai karakter, diantaranya :

a. Menghargai sesama

Usaha menanamkan sikap menghargai bisa dilaksanakan melalui keteladanan guru memberikan contoh sikap menghargai kepada peserta didik pada kehidupan bermasyarakat. Bentuk toleransi terlihat dari siswa memperhatikan pemaparan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran di kelas berlangsung dengan penuh kesungguhan. Melainkan tidak semua siswa mempunyai sikap toleransi itu. Pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, ada siswa yang diberi teguran karena tidak memperhatikan materi yang disampaikan dan malah asyik bermain.

b. Kemanusiaan

Pengimplementasian nilai kemanusiaan bisa dilaksanakan di dalam kelas. Sesuai dengan pengamatan peneliti, pada saat proses kegiatan mengajar di kelas guru harus bisa menunjukkan sikap saling tolong menolong terhadap seseorang yang membutuhkan. Adanya sikap tersebut akan melekat dalam diri anak sejak dini sehingga mereka akan mendapatkan kesenangan siswa lain.

c. Keberagaman

Penerapan nilai keberagaman di dalam kelas, guru mengimplementasikan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan suku maupun agama. Guru tidak boleh membedakan antara siswa yang pintar maupun yang kurang. Guru juga harus mengajarkan sikap menerima keberagaman budaya pada murid, membuat kelompok belajar tanpa memilih teman.

d. Sopan Santun

Penerapan nilai sopan santun ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seperti halnya di dalam kelas, ada beberapa siswa yang belum paham dan mereka

bertanya dengan sopan. Selain itu, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan dan baik.

SIMPULAN

Aspek perencanaan SDN Sambirejo 01 sudah baik untuk pembelajaran di kelas. Persiapan guru dalam menyiapkan dokumen seperti RPP dan LKPD sudah cukup bagus hanya saja ada beberapa tidak menggunakan LKPD karena guru tersebut menggunakan buku LKS. Pada aspek pelaksanaan sering terjadi guru hanya menjelaskan saja tanpa membuat media belajar yang mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak fokus saat kegiatan belajar mengajar. Disini guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajarnya agar siswa mudah menangkap dan memahami materi yang dijelaskan. Dan pada tahap evaluasi ini belum bisa dikatakan sangat baik, karena tahap evaluasi ini guru hanya mengecek, menilai pekerjaan siswa tanpa memberikan remedial untuk siswa. Dengan adanya tindak lanjut seperti membuat LKPD dan penyampaian materi lebih di perbaiki dengan cara power point maupun video animasi maka siswa akan lebih faham. Karena dengan begitu, guru bisa dikatakan profesional dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum & Ismaya. (2021). *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING*. 4(2), 61–66.
- Bahasa et al. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, Vol 10 No. 2
- Brata. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 5 No. 1
- Hidayani, M. (2016). Pembelajaran Tematik dalam K-13 Masrifah Hidayani. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15 No. 1
- Novellia, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 1 No. 2
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 13 No. 1
- Siti Nurhidayah, Ayu Rahmawati. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*. Vol. 1 No. 1
- Sudrajat. (2014). *Pendidikan Multikultural Meningkatkan Kualitas Pemb Ips*. 1(1), 1–19.
- Ulfah Fajarini. (2014). Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, *Jurnal Sosio Didaktikan*, Vol. 1 No. 2
- Warman, R.D. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Oleh Guru Kelas pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6 No. 2